

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 06, Nomor 01
Mei 2023
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 5 Kota Bima

The Relationship Between Authoritarian Parenting Styles and Students' Aggressive Behavior at SMPN 5 Kota Bima

Nur Syariful Amin¹, Alya Nurmaya², Amiruddin³

STKIP Bima

Email: amin.stkipbima@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini melibatkan sebanyak 230 peserta didik dengan jumlah sampel sebanyak 37 peserta didik yang dipilih dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan angket yang berpedoman pada skala Likert. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Dari hasil observasi di SMPN 5 Kota Bima, peneliti melihat beberapa perilaku yang mengarah pada kecenderungan perilaku agresif diantaranya saling mengejek, mengucapkan kata-kata kasar atau kotor, mengganggu teman, memukul, menendang dan mengancam teman. Setelah melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Koordinator Guru BK di SMPN 5 Kota Bima, diperoleh informasi bahwa peserta didik di sekolah tersebut sering melakukan perilaku agresif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 5 Kota Bima diketahui bahwa Pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 5 Kota Bima tergolong tinggi, yaitu pola asuh otoriter sebanyak 25 peserta didik (67,57%), dan perilaku agresif sebanyak 21 peserta didik (56,76%). Sedangkan, dari hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai $r_{hitung} = 0,631 > r_{tabel} = 0,325$ dan $0,418$ maka ada hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoriter, Perilaku Agresif

Abstract: This study uses a quantitative research method with a correlational approach. The population in this study involved 230 students with a total sample of 37 students who were selected using the Simple Random Sampling

technique. Data collection uses a questionnaire that is guided by a Likert scale. The hypothesis in this study was tested using the Product Moment Correlation technique. From the results of observations at SMPN 5 Kota Bima, researchers saw several behaviors that lead to aggressive behavior tendencies including mocking each other, saying harsh or dirty words, disturbing friends, hitting, kicking and threatening friends. After making observations, the researchers also conducted interviews with the Coordinator of Counseling Teachers at SMPN 5 Kota Bima, obtained information that students at the school often carried out aggressive behavior, both inside and outside the classroom. Based on the results of research at SMPN 5 Kota Bima, it is known that authoritarian parenting and aggressive behavior of students at SMPN 5 Kota Bima are classified as high, namely authoritarian parenting as many as 25 students (67.57%), and aggressive behavior as many as 21 students (56.76%). Meanwhile, the results of the correlation analysis show that the significant value is $0.000 < 0.05$ and the value of $r_{\text{count}} = 0.631 > r_{\text{table}} = 0.325$ and 0.418 , so there is a strong and very significant relationship between the variables of authoritarian parenting and aggressive behavior, so the hypothesis is accepted

Keywords: Parenting, Authoritarian, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku peserta didik di sekolah seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral. Artinya, peserta didik tersebut mampu menempatkan dirinya untuk mampu menuntut ilmu secara tekun serta berperilaku baik pada semua warga sekolah. Namun perubahan yang dialami peserta didik ketika berada pada usia remaja cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil dalam bentuk perilaku agresif (Mudaim & Rani, 2018). Berbagai bentuk perilaku agresif dalam dunia pendidikan cukup mudah ditemukan melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Misalnya bentuk intimidasi atau teror dari teman-teman berupa pemalakan, ejekan terus menerus, penghindaran maupun penghinaan, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut (Djuwita, 2006). Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perasaan marah atau tindakan kepada orang lain, baik itu tindakan

kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan (Gusniar & Prima, 2020).

Perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang dapat dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 2012). Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya (Berkowitz, 2003). Selain itu Baron (dalam Santana & Kumala, 2017) mengungkapkan bahwasanya perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik maupun verbal, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas yaitu bentuk fisik seperti pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian). Menurut Buss dan Perry (dalam Dewi & Susilawati, 2016) Perilaku agresif yakni perilaku agresi yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain dalam bentuk fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan. Agresi fisik merupakan perilaku agresif yang sengaja melampiaskan emosinya dengan cara fisik misalnya mengancam, menyerang, memukul, mendorong, dan menendang. Agresi verbal merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang lain dengan menggunakan perkataan dan ucapan kasar atau kotor.

Peran orang tua sangatlah penting dan berpengaruh dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada anak khususnya pada remaja (Sarwono & Meinarno, 2009). Secara tidak langsung orang tua menjadi contoh perilaku agresif bagi anaknya dan pada umumnya anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak bagi anak untuk cenderung bertindak agresif (Hapsari, 2016). Menurut Baumrind (dalam Musslifah, dkk, 2021) pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Salah satu bentuk perlakuan orang tua yang paling dominan dan dapat mempengaruhi sikap anak adalah cara pengasuhan secara keras dan tidak adanya kehangatan antara orang tua dan anak atau yang biasa disebut dengan gaya pengasuhan otoriter (Hertanti, 2014). Selain itu Dariyo (dalam Hidayati, Hanifah, & Sary, 2019) juga menjelaskan bahwasanya pola asuh yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada anak adalah pola asuh yang bersifat otoriter.

Pola asuh otoriter orang tua menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dimana orang tua lebih menghargai kontrol serta

kepatuhan anak tanpa banyak bertanya. Anak dibuat untuk patuh kepada standar perilaku yang dibuat oleh orang tua dan memberinya hukuman secara tegas apabila anak melanggarnya. Hubungan antara orang tua dan anak ada jarak dan kurang hangat. Anak yang diberikan pengasuhan otoriter oleh orang tuanya cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa tidak puas serta cenderung tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain. Menurut Santrock (dalam Angelina & Matulesy, 2013) pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan yang utuh tanpa banyak penjelasan kepada anaknya, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Pola asuh otoriter menurut Hurlock (dalam Kurniati, Menanti, & Hardjo, 2019) merupakan salah satu pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh pada orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras bila anak melanggar aturan, anak tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farington (dalam Sohib, 2000) menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua, akan menjadi pendorong utama bagi anak untuk berperilaku agresif. Hal ini pun ditegaskan oleh Manning (dalam Sohib, 2000) bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak untuk berperilaku agresif atau tidak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan Arnett (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan bahwa perilaku agresif yang terkait dengan konflik dalam keluarga, ketidakstabilan mood, dan tindakan - tindakan beresiko terlibat dalam perkelahian paling sering muncul pada tahap remaja, yakni pada berkisar antara usia 11 atau 12 tahun hingga awal dua puluhan. Di Indonesia, remaja awal berusia pada kisaran 11 hingga 14 tahun umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 5 Kota Bima, terdapat beberapa perilaku yang mengarah pada kecenderungan perilaku agresif diantaranya saling mengejek, mengucapkan kata-kata kasar atau kotor, mengganggu teman, memukul, menendang dan mengancam teman. Kemudian hasil wawancara dengan Koordinator Guru BK di SMPN 5 Kota Bima,

diperoleh informasi bahwa peserta didik sering melakukan perilaku agresif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, Koordinator Guru BK juga menjelaskan bahwasanya peserta didik yang memiliki perilaku agresif tersebut pada umumnya memiliki orang tua yang kurang perhatian, kurang memiliki waktu bersama anaknya dikarenakan sibuk dalam bekerja, dan ada juga orang tua yang memiliki pola asuh otoriter.

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 5 Kota Bima

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX pada SMP Negeri 5 Kota Bima yang berjumlah 230 orang. Sampel yang diambil yaitu 15% dari populasi sehingga besarnya jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak $15\% \times 230 = 37$ orang siswa. Sedangkan untuk pengambilan sampel melalui simple random sampling (cara acak). Instrumen penelitian menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi produk moment

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel pola asuh otoriter (X) dan variabel perilaku agresif (Y). Dalam penelitian ini akan dibuat sebanyak empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

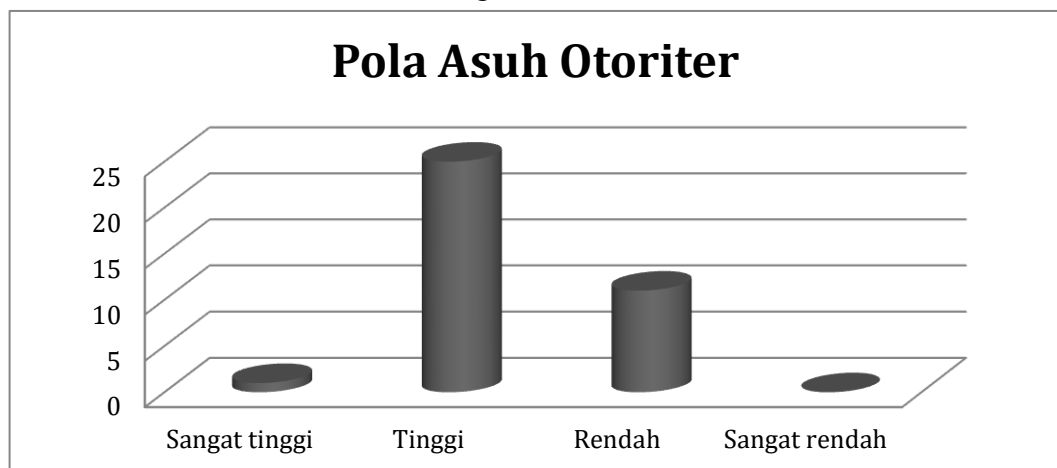
Variabel pola asuh otoriter memiliki 32 aitem dengan jenjang skor antara 1 sampai dengan 4, sehingga dalam pembagiannya ditemukan adanya skor tertinggi yaitu 128 dan skor terendah adalah 32, maka kategorisasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ \text{Interval} &= \frac{128 - 32}{4} \\ \text{Interval} &= 24\end{aligned}$$

Tabel Kategori Pola Asuh Otoriter

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %	Mean
1.	$104 < x \leq 128$	Sangat tinggi	1	2,70 %	
2.	$80 < x \leq 104$	Tinggi	25	67,57 %	86,38
3.	$56 < x \leq 80$	Rendah	11	29,73 %	
4.	$32 < x \leq 56$	Sangat rendah	0	0	
Jumlah			37	100	
SD : 10,628		Max : 109		Min : 69	

Gambar 4.1 Diagram Pola Asuh Otoriter



Berdasarkan hasil penelitian terhadap deskriptif variabel pola asuh otoriter. Tampak skor terendah adalah 69 dan skor tertinggi adalah 109, nilai rata-rata 86,38 dengan standar deviasi 10,628. Sementara, berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa, peserta didik yang diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter tinggi sebanyak 25 (67,57%), 11 (29,73%) peserta didik diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter rendah, dan 1 (2,70%) peserta didik diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter sangat tinggi, sementara tidak ada peserta didik yang diasuh orang tuanya dengan pola asuh otoriter sangat rendah.

2. Uji Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 5 Kota Bima. Maka dari itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji korelasi dengan menggunakan rumus

Pearson Product Moment Correlation yang kemudian diolah dengan SPSS 20,0 for Windows. Berikut hasil uji korelasi:

Tabel Uji Hipotesis Variabel Penelitian

Correlations		Pola.Asuh. Otoriter	Perilaku. Agresif
Pola.Asuh.Otoriter	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	37	37
Perilaku.Agresif	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	37	37

Tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi yaitu $r_{hitung} = 0,631$ dan nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat tingkat kekuatan hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Selanjutnya untuk memperoleh sebuah kesimpulan terkait hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka nilai r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan acuan jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai r_{tabel} untuk $n = 37$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,325 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,418. Jadi diketahui bahwasanya nilai $r_{hitung} = 0,631 > r_{tabel} = 0,325$ dan 0,418. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif peserta didik di SMPN 5 Kota Bima.

3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif peserta didik di SMPN 5 Kota Bima. Analisis korelasi menunjukkan nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai $r_{hitung} = 0,631 > r_{tabel} = 0,325$ dan 0,418 maka terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara kedua variabel sehingga hipotesis diterima. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa peran orang tua sangatlah penting dan berpengaruh dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada anak khususnya pada remaja (Sarwono & Meinarno, 2009).

Secara tidak langsung orang tua menjadi contoh perilaku agresif bagi anaknya dan pada umumnya anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak bagi anak untuk cenderung bertindak

agresif (Hapsari, 2016). Selain itu, ada beberapa faktor yang juga dapat membentuk tinggi atau rendahnya kecenderungan perilaku agresif pada individu diantaranya adanya serangan dari orang lain, terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam, dan adanya kompetisi (Karyanti, 2018).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang pola asuh otoriter dan perilaku agresif yang dilakukan oleh Einsten dan Indrawati (2016) dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa-Siswi SMK Yudyakakarya Magelang”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin agresif juga perilaku yang dilakukan oleh siswa SMP Yudakarya Magelang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Munawir (2016) pada pengujian pengaruh langsung pola asuh orang tua dengan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter memiliki nilai yang positif dan signifikan dimana semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi pula agresivitas begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orang tua semakin rendah pula agresivitas pada remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Resitha Dewi & Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2016) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif yang berarti semakin besar orang tua bersikap otoriter terhadap anak, maka semakin besar pula perilaku agresif pada anak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa peserta didik di SMPN 5 Kota Bima memiliki pola asuh otoriter dalam tingkatan tinggi, yaitu sebanyak 25 peserta didik (67,57%), 11 (29,73%) peserta didik diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter rendah, dan 1 (2,70%) peserta didik diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter sangat tinggi, sementara tidak ada peserta didik yang diasuh orang tuanya dengan pola asuh otoriter sangat rendah. Sedangkan perilaku agresif peserta didik berada pada tingkatan tinggi yaitu sebanyak 21 peserta didik (56,76%), 15 (40,54%) peserta didik dengan perilaku agresif rendah, dan 1 (2,70%) peserta didik dengan perilaku agresif sangat tinggi, sementara tidak ada peserta didik dengan perilaku agresif sangat rendah.

Pola asuh otoriter dan perilaku agresif peserta didik pada penelitian ini masing-masing berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan orang tua peserta didik yang cenderung bersikap mengekang, berkuasa, emosional, dan kurangnya kehangatan yang orang tua berikan kepada peserta didik ketika berada di rumah. Meskipun ada beberapa peserta didik yang mengagap orang tuanya bersikap tegas namun ada kasih

sayang yang diperoleh. Sedangkan peserta didik sendiri kebanyakan bersikap agresif akan tetapi perilaku tersebut mayoritas tidak terlalu parah atau mengarah pada pelanggaran hukum. Hal tersebut diketahui berdasarkan jawaban peserta didik yang telah mengisi angket penelitian.

Selain itu, dari informasi yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwasanya dikatakan rata-rata peserta didik di SMPN 5 Kota Bima hidup dalam ekonomi yang kurang mapan, sehingga orang tua peserta didik banyak menghabiskan waktu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal itulah yang menjadikan orang tua kurang dalam memberikan waktu dan perhatiannya kepada peserta didik ketika di rumah.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku agresif. Apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak maka anak cenderung melakukan perilaku agresif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 5 Kota Bima diketahui bahwa pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 5 Kota Bima tergolong tinggi, yaitu pola asuh otoriter sebanyak 25 peserta didik (67,57%), dan perilaku agresif sebanyak 21 peserta didik (56,76%). Sedangkan, dari hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai $r_{hitung} = 0,631 > r_{tabel} = 0,325$ dan $0,418$ maka ada hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, sehingga hipotesis diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal Medtek.
- Angelina, D.Y., & Matulessy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 173 - 182.
- Arifin, S. B. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior*. Jakarta: Lembaga PPM.

- Dewi, N. P., & Susilawati, L.K. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style). *Jurnal Psikologi Udayana*, 108-116.
- Djuwita, A. R. 2006. *Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI).
- Einstein, G., & Indrawati, S. E. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Smk Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*, 491-502.
- Gusniar, & Prima, A. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Bina Bangsa Kampung Tongah, Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 3181-3187.
- Hapsari, I. I. (2016) *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hertanti, A. (2014). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Hidayati, T., Hanifah, I. & Sary, E. N. Y. (2019). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Kemandirian dan Kematangan Sosial Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah kebidanan*, 107-118.
- Karyanti. (2018). *Dance Counseling*. Yogyakarta. Deepublish.
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 59-68.
- Mudaim, & Rani, N.M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 196-203.
- Munawir, M. (2016). *Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. 2nd Psychology and Humanity UUM* (Publikasi Ilmiah).
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., & Hastuti. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Talenta*, 5-21.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E., Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta : Kencana
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santana, A.M & Kumala, D.I. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 51-55.
- Santrock, J.W. (2003). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup*, jilid 2. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana